

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala kuasa yang Maha Pengasih dan Penyayang sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemaknaan Karikatur “Artalyta Suryani” Pada Cover Majalah Tempo”** (Studi semiotik Terhadap Cover Majalah Tempo Edisi Januari 2010).

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bpk. **Zainal Abidin Achmad, M. Si, M. Ed** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta dorongan kepada peneliti, sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Serta peneliti juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi selaku Dekan FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur
2. Bpk Juwito, S.Sos, Msi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim
3. Kedua Orang Tua peneliti, yaitu Bpk. M. Zulaini Arifin dan Ibu Endang Widaryati yang telah membantu baik secara materiil dan doa, adik peneliti yaitu Novita Dwi Kartika Sari dan M. Ludfi Zulkarnaiin yang memberikan support.
4. Teman sekaligus sahabat-sahabat saya, yaitu : Ike Pratiwi, Fadilla Dwi Anggia, Erni Purnamawati dan Niken Rizki Oktasyah (Thx garls buat motivasi yang olweys kalian kasih)

5. Buat semua yang gak bisa di sebut satu persatu, trima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Surabaya, 1 Juni 2010

Peneliti

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Hubungan tanda, objek, dan interpretan Pierce.....	32
Gambar 2.2	Model kategori tanda Pierce.....	32
Gambar 4.1	Karikatur dalam kategori tanda Pierce.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kabinet Lanjutkan tapi Mirip Pemula	108
2. Popularitas SBY Turun, Demokrat Cemas	109
3. Program 100 Hari Hanya Sekadar Pencitraan	110
4. Program 100 Hari Kabinet Dikritik	111
5. Kepuasan Atas Kinerja Pemerintah Turun	112
6. Pengunjuk Rasa Tidak Puas	113

DAFTAR TABEL

2.1. Perangkat Framing William A.Gamson dan Modigliani	29
2.2. Kerangka Berpikir	31
3.1. Tabel 4.1	50
3.2. Tabel 4.2	51
3.3. Tabel 4.3	52
3.4. Tabel 4.4	59
4.1. Frame Berita Jawa Pos 27 Januari 2010	67
4.2. Frame Berita Jawa Pos 28 Januari 2010	73
4.3. Frame Berita Jawa Pos 29 Januari 2010	80
4.4. Frame Berita Kompas 27 Januari 2010	86
4.5. Frame Berita Kompas 28 Januari 2010	92
4.6. Frame Berita Kompas 29 Januari 2010	99
4.7. Frame Umum Perbandingan Jawa Pos dan Kompas	100

ABSTRAKSI

Citra Eka Prafitrian. Pemaknaan karikatur “Artalyta Suryani” Pada Cover Majalah Tempo (Studi semiotik Terhadap Cover Majalah Tempo Edisi Januari 2010). SKRIPSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan karikatur “Artalyta Suryani” pada cover majalah Tempo edisi Januari 2010

Teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu : Majalah Sebagai Media Massa, Majalah, Media Cetak, Ilustrasi Cover, Komunikasi visual, Kartun Dan Karikatur, Karikatur Sebagai Kritik Sosial, Konsep Makna, Relasi Politik Dengan Hukum, Pemaknaan Warna, dan Pendekatan Semiotika.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang menggunakan analisis semiotik dari Charles Sanders Peirce. Korpus dari pemberitaan tersebut yaitu : Gambar karikatur “Artalyta ‘Ayin’ Suryani” pada cover majalah Tempo edisi Januari 2010.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ikon korpus tersebut adalah seorang wanita yang mengenakan baju, rol rambut, dan sandal yang sedang memegang pedang ditangan kanan dan memegang timbangan ditangan kiri, berjalan melewati tangga, yang dibelakangnya terdapat dua buah pilar. Timbangan tidak imbang, menuruni tangga, sandal lepas, uang terbang, baju berkibar, kain putih terjantai di pedang, langit berwarna orange yang berawan, rambut yang di ikat, dan wajah yang tersenyum merupakan indeks dalam gambar tersebut. Sedangkan simbol ditunjukkan oleh gambar palu, uang, pedang, sandal, pilar, hanger, baju, tangga, dan timbangan.

ABSTRACT

Citra Eka Prafitrian. Confessing Caricature "Artalyta Suryani" On Tempo Magazine Cover. (Semiotic Studies on Tempo Magazine Cover January 2010 edition). THESIS.

This study aimed to determine the meaning of caricature "Artalyta Suryani" on the cover of Tempo magazine January 2010 edition.

Researchers used the theory in this research are: Magazine For Mass Media, Magazines, Mass-Media, Cover Illustration, Visual Communications, Cartoon and Caricature, Caricature As Social Critic, The Concept Of Meaning, Relationships Politics And Law, Color Meanings, and the Semiotic Approach.

The method used in this study is a qualitative research method, which uses a semiotic analysis of Charles Sanders Peirce. Corpus of the features are : Image caricature "Artalyta 'Ayin' Suryani" on the cover of Tempo magazine January 2010 edition.

Based on the results, it can be concluded that the icon of the corpus is the women who wear clothes, hair rollers and slippers holding a sword in his right hand and left hand holding the weight, walking past the stairs, beyond that there are two pillars. Scales are not balanced, down the stairs, flip-off, money to fly, fly

clothes, a white cloth hanging on the sword, the sky was cloudy orange color, hair in that group, and the smiling face is the index of the image. While the picture presented by the hammer symbol, money, swords, sandals, pillars, hanger, clothes, stairs, and scale.

Kata Kunci : *Pemaknaan Karikatur “Artalyta Suryani”, Charles Sanders Pierce, Majalah Tempo..*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Media yang dimaksud ialah media yang digolongkan atas empat macam yakni media antar pribadi, media kelompok, media publik, dan media massa.

Media massa adalah penyaji realita. Para pengelola media massa ibarat koki yang memproses peristiwa menjadi berita, *features*, *investigative reporting*, artikel, foto-foto, gambar bergerak, suara penyiar dan *sounds effect*, dialog interaktif, dan sebagainya untuk disajikan kepada para khalayak. Sang koki seharusnya memang merujuk pada fakta, akurasi, aktualitas, kaidah bahasa, dan etika. Namun ia boleh memasukkan subyektifitas dengan menentukan mana yang diletakkan pada bagian yang “sangat penting” atau “tidak penting” dan sebagainya agar mendapat perhatian dan minat khalayak.

Media massa terdiri dari media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak terdiri dari surat kabar, buku, majalah dan lain-lain. Media

massa elektronik terdiri dari televisi, radio, film, internet, dan lain-lain. Media cetak seperti majalah, surat kabar, dan buku, justru mampu memberi pemahaman yang tinggi kepada para pembacanya, karena ia sarat dengan analisis yang lebih dalam dibanding media lainnya (Cangara, 2005:128).

Majalah merupakan medium yang memiliki kualitas dalam menyajikan informasi. Majalah juga memiliki kemampuan membawa pesan yang sangat spesifik untuk keperluan studi, pengetahuan, hobi atau hiburan dengan penyajian mendalam yang sangat jarang ditemukan pada media lain. Pesan-pesan yang terdapat pada majalah dibentuk melalui proses interpretasi atau fenomena yang terjadi. Hal ini diperkuat sebagai berikut, di Indonesia sendiri majalah lebih dahulu melakukan jurnalisme interpretatif ketimbang koran ataupun kantor-kantor berita. Bagi majalah, interpretasi justru menjadi sajian utama. Aneka majalah sengaja menyajikan tinjauan dan analisis terhadap suatu peristiwa secara mendalam, dan itulah hakikat interpretasi. Tidak hanya itu saja, dalam kenyataannya, majalah ikut berperan dalam reformasi politik maupun sosial. Majalah tidak seperti koran yang biasanya memiliki perspektif nasional, sehingga terbebas dari sentimen kedaerahan. Bahkan majalah juga berjasa ikut memelihara kesadaran tentang kesatuan bangsa, dan menyodorkan berbagai topik diskusi kepada semua orang (River, 2003: 212).

Seiring dengan perkembangan jaman, majalah sudah mengalami berbagai kemajuan. Jika pada jaman dahulu majalah hadir dalam bentuk cetak sederhana, dicetak di atas kertas dengan kualitas apa adanya. Maka saat ini majalah terbit dan hadir dalam bentuk dan sajian yang menarik. Karena dicetak dengan kualitas yang

tinggi serta kemasan yang sangat menarik. Kini majalah semakin tersegmentasi, dengan mulai adanya majalah khusus anak-anak, seperti majalah BOBO. Khusus remaja, Gadis, Kawanku, dll. Untuk politik terdapat Tempo dan Gatra. Selain itu juga terdapat majalah khusus untuk olahraga, keluarga, pria serta wanita. Hal ini yang menyebabkan masyarakat semakin selektif dalam memilih majalah sesuai dengan kebutuhan mereka terhadap informasi maupun hiburan.

Majalah merupakan media yang terbit secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar dan iklan (DjuROTO, 2002: 32). Fungsi dari majalah adalah, menyebarkan informasi kepada masyarakat. Selain itu memberikan hiburan baik dalam bentuk tekstual atau visual seperti gambar kartun maupun karikatur. Artini Kusmiati juga mengatakan di dalam bukunya Teori Komunikasi Visual (1999:36) bahwa media gambar atau visual mampu mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan berkesan. Sebuah gambar bila dapat memilikinya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata, juga secara individual mampu untuk memikat perhatian. Visualisasi adalah cara atau sarana yang paling tepat untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih jelas. Penampilan secara visual selalu mampu untuk menarik emosi pembaca dan dapat memutuskan suatu problema untuk kemudian menghayalkan pada kejadian yang sebenarnya. Media verbal gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subyek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal (Waluyanto, 2000: 128).

Pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau yang ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk institusi, cara berpikir, ide, harapan, dan banyak hal lain (Sobur, 2003:163). Dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda pada sebuah gambar memiliki makna yang dapat digali. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Atau memiliki sesuatu yang mesti diungkap maksud dan artinya.

Memahami makna karikatur sama susahnya dengan membongkar makna sosial dibalik tindakan manusia, atau menginterpretasikan maksud dari karikatur sama dengan menafsirkan tindakan sosial. Indarto (1999: 1) menyatakan dibalik tindakan manusia ada makna yang harus ditangkap dan dipahami, sebab manusia melakukan interaksi sosial melalui saling memahami makna dari masing-masing tindakan.

Karikatur juga perlu memiliki referensi-referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh karikaturisnya. Tokoh, isi, maupun metode pengungkapan kritik yang dilukiskan secara karikatural sangat bergantung pada isu besar yang berkembang dijadikan *headline*.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa karikatur merupakan salah satu wujud lambang (simbol) atau bahasa visual yang keberadaannya dikelompokkan dalam kategori komunikasi non verbal dan dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan atau ucapan. Karikatur merupakan ungkapan ide dan pesan dari karikaturis kepada publik yang dituju melalui simbol yang berwujud gambar, tulisan dan lainnya.

Wahana penyampai kritik sosial dalam bentuk karikatur dapat kita temui dalam berbagai media cetak, dalam media ini karikatur menjadi pelengkap terhadap tajuk rencana, opini, serta artikel pilihan lainnya. Keberadaannya biasanya disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati artikel-artikel yang lebih lebih serius dengan sederetan huruf yang cukup melelahkan pembacanya. Meskipun sebenarnya pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat artikel-artikel, namun pesan-pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur. Seringkali gambar itu terkesan lucu dan menggelikan sehingga membuat kritikan yang disampaikan oleh karikatur tidak begitu dirasa melecehkan atau bahkan mempermalukan.

Karikatur juga dapat menjadi kontrol sosial . keberadaan karikatur maupun gambar kartun dalam media massa cetak, khususnya pada majalah tidak hanya melengkapi artikel tulisan-tulisan di majalah saja, tetapi juga memberikan informasi kepada masyarakat agar mereka tahu antara tinda-tindakan mana yang layak dan tidak layak untuk dilakukan. Banyak kejadian yang dilaporkan dalam bentuk gambar (misalnya kartun) yang lebih efektif dibanding dengan kata-kata, karena kartun mempunyai kekuatan dan karakter sehingga pembaca tertarik untuk sekedar melihat atau bahkan berusaha memahami makna dan pesan yang terkandung dalam gambar kartun tersebut.

Kartun sendiri merupakan produk keahlian seorang kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik menulis, psikologis, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana tanggapan atau opini secara subjektif terhadap suatu

kejadian, tokoh, suatu soal, pemikiran atau pesan tertentu. Karena itu kita bisa mendeteksi tingkat intelektual sang kartunis dari sudut ini. Juga cara dia mengkritik yang secara langsung membuat orang yang dikritik justru tersenyum (Sobur, 2003:140).

Peletakan karikatur juga dapat menjadi nilai plus tersendiri. *Headline* dengan menggunakan karikatur pada bagian paling depan sebuah majalah yaitu cover, dapat mempermudah konsumen untuk mengetahui secara langsung, berita hangat apa yang sedang beredar di masyarakat saat ini. Jangan pungkiri keberadaan kemasan cover dari majalah. Walaupun orang sering mengatakan “Jangan melihat atau menilai buku hanya dari sampulnya”, namun kekuatan cover / sampul sebagai daya tarik dari sebuah cover juga tidak dapat dipungkiri. Cover merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sebuah majalah dan memiliki peranan penting karena pada saat akan membeli atau membaca majalah, yang pertama kali diperhatikan adalah cover dan ilustrasi gambarnya. Karena melalui ilustrasi gambarnya, seorang penulis dapat menuangkan ide dan kreatifitasnya dari karya yang dihasilkan. Sehingga cover majalah dibuat untuk membuat calon pembeli atau pembaca dalam hal pemahaman pesan.

Cover / sampul juga perlu didesain secara indah dan artistik agar mampu menarik perhatian khalayak untuk membacanya. Pemilihan gambar harus dapat dimengerti oleh khalayak. Pada sebuah cover / sampul, ilustrasi digunakan sebagai gambaran pesan yang tidak terbaca, namun bisa mewakili isi dalam bentuk grafis yang memikat. Meskipun ilustrasi merupakan *attention-getter* (penarik perhatian) yang paling efektif, tetapi akan lebih efektif lagi bila ilustrasi

tersebut juga mampu menunjang pesan yang terkandung dari sebuah isi. Dengan ilustrasi, maka pesan menjadi lebih berkesan, karena pembaca akan lebih mudah mengingat gambar daripada kata-kata.

Peneliti menaruh perhatian terhadap ilustrasi cover depan majalah Tempo edisi Januari 2010. Karena pada cover tersebut mengangkat isu yang sedang hangat beredar di masyarakat. Tentang Artalyta 'Ayin' Suryani dalam rubrik opini yang mendapat perlakuan istimewa. Sebenarnya hal seperti ini telah menjadi isu yang telah lama beredar dimasyarakat. Para koruptor kelas berat sebelumnya telah mendapatkan perlakuan istimewa terlebih dahulu. Lihatlah Bob Hasan di Nusakambangan dan Tommy Soeharto di Cipinang. Banyak pemberitaan tentang sel mewah yang diberitakan dengan cara yang unik, salah satunya lewat karikatur. Dan setiap gambar yang muncul (melalui karikatur) memiliki pengertian yang berbeda-beda, sehingga akan memunculkan makna dibalik pemberitaan tersebut. Oleh karena itu para desaigner-desaigner dari berbagai media massa menyampaikan pesan atau memberikan sebuah informasi yang salah satunya melalui karikatur tersebut.

Berita tentang sel mewah milik Artalyta Suryani tersebut menjadi bulan-bulanan media massa. Pada media elektronik berupa televisi kita ambil contoh di Liputan 6 dengan judul "Artalyta Kendalikan Perusahaan Dari Penjara" (11/01/2010, 19:25). Pada media Cetak berupa majalah, Tempo edisi Januari 2010 yang dimuat pada rubrik opini.

Penelitian ini berusaha menangkap makna yang terkandung pada karikatur, tentang penggambaran lambang seorang dewi keadilan di Yunani pada rubrik

opini majalah Tempo edisi Januari 2010, ditampilkan seorang Artalyta ‘Ayin’ Suryani yang sedang menggunakan baju serta sandal berwarna putih. Beberapa rol rambut menghiasi kepala, lengkap dengan make up tebal. Tangan kiri memegang timbangan yang terbuat dari penggantung pakaian yang di isi dengan uang yang sebagian bertebangan dan palu, terlihat seimbang. Tangan kanan memegang pedang yang patah, dan selembar kain putih yang berkibar terkena angin. Dalam gambar tersebut ia menggunakan sandal berwarna putih, yang sebelah kirinya terlepas. Sedangkan pada *background* terdapat dua pilar dan Tiga buah anak tangga. Serta dominan warna orange dan kuning.

Peneliti ingin sedikit mengingatkan pembaca tentang siapa Artalyta ‘Ayin’ Suryani. Wanita yang sering dijuluki sebagai ratu lobi ini, adalah terdakwa kasus korupsi yang dituntut hukuman lima tahun penjara oleh jaksa penuntut umum (JPU) pada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Selain itu Artalyta harus membayar denda sebesar Rp. 250 juta. JPU KPK menilai Artalyta terbukti menyuap jaksa Urip Tri Gunawan sebesar 660 ribu dollar AS, untuk kepentingan obligor Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) atas nama Sjamsul Nursalim (Suara Karya, 08 Juli 2008. 09:18). Sebagian publik mungkin sudah lupa dengan kasus tersebut, akan tetapi pada 10 Januari 2010. Publik kembali dikejutkan dengan pemberitaan Artalyta ‘Ayin’ Suryani yang memiliki sel mewah di rumah tahanan Pondok Bambu, Jakarta. Hampir sebagian besar media elektronik memberi perhatian terhadap pemberitaan sel mewah tersebut. Hal ini juga diulas oleh majalah Tempo edisi Januari 2010 pada rubrik opini.

Tempo merupakan salah satu majalah yang mempunyai rubrik khusus dalam menyajikan karikatur. Majalah yang terkenal dengan pesan-pesannya yang kritis ini lebih banyak menyajikan topik-topik dalam bidang sosial politik dalam setiap kali penerbitannya. Akibat kekritisannya tersebut Majalah Tempo juga pernah dibredel pada tahun 1982 dan 1994 namun hal ini tidak membuat Tempo terus tenggelam. Dengan semangatnya untuk memperjuangkan kebebasan Pers, Tempo berhasil bangkit dan menerbitkan kembali sirkulasinya pada tahun 1998 dan berhasil menjadi pemimpin untuk industri penerbitan Majalah di Indonesia serta diterbitkan dengan skala nasional atau beredar diseluruh wilayah Indonesia (www.tempointeractive.com).

Peneliti memilih majalah Tempo karena merupakan salah satu majalah mingguan yang pada umumnya meliput berita dan politik. Pada majalah Tempo, terdapat rubrik opini yang menyesuaikan isu-isu hangat tentang politik yang masih banyak dibicarakan oleh masyarakat luas, salah satunya tentang koruptor. Dengan adanya penyampaian pesan lewat karikatur akan didapatkan persepsi yang berbeda-beda dari khalayak sasaran yang memaknainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, yaitu studi tentang tanda yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Selain itu peneliti juga menggunakan warna sebagai acuan untuk meneliti cover depan majalah Tempo tersebut, karena memiliki makna yang bermacam-macam.

Dengan menggunakan metode semiotik dari Charles Sanders Peirce, maka tanda-tanda pada gambar ilustrasi tersebut dapat dilihat dari jenis tanda yang

digolongkan dalam semiotik, yaitu ikon, indeks dan simbol. Dari interpretasi tersebut, maka dapat diungkapkan muatan pesan yang terkandung dalam ilustrasi yang terkandung dalam ilustrasi cover depan majalah Tempo edisi Januari 2010.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana makna karikatur pada cover majalah Tempo edisi Januari 2010?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemaknaan cover majalah Tempo dengan karikatur Artalyta ‘Ayin’ Suryani.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis, memberikan makna pada tanda dan lambang yang terdapat dalam objek untuk memperoleh hasil dari interpretasi data mengenai pemaknaan karikatur pada cover majalah Tempo dengan menggunakan metode semiotik Pierce.
2. Kegunaan praktis, untuk mengetahui penerapan tanda dalam studi semiotik, sehingga dapat memberi masukan bagi para pembaca majalah mengenai makna dari cover Tempo edisi Januari 2010.